

**KOLABORASI RISET
DOSEN DAN MAHASISWA**

**PENGARUH KOMPOSISI DEWAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP
TAX AVOIDANCE (LONG-RUN CASH EFFECTIVE TAX RATE)
PERUSAHAAN PERBANKAN DI ASIA TENGGARA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

DILA ARMA YUNITA
2014310410

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2018

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dila Arma Yunita
Tempat, Tanggal Lahir : Pandeglang, 14 Juni 1996
N.I.M : 2014310410
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit & Perpajakan
Judul : Pengaruh Komposisi Dewan dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Long-Run Cash Effective Tax Rate) Perusahaan Perbankan di Asia Tenggara

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 28 Sept 2018

(Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak., M.Si. CA., QIA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal: 3 Oktober 2018

(Dr. Luciana Spica Almilia. S.E, M.Si., QIA, CPSAK)

THE EFFECT OF BOARD OF COMMISSIONERS AND PROFITABILITY TO TAX AVOIDANCE (LONG-RUN CASH EFFECTIVE TAX RATE) BANKING COMPANY IN SOUTHEAST ASIA

Dila Arma Yunita

STIE Perbanas Surabaya

E-mail: dilayunita14@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study was examined the effect of independent commissioner, audit committee, executive risk preference and profitability against Tax Avoidance with long-run cash effective tax rate approach. This study used quantitative approach, with population of 167 banking companies for 1 year. This study used jenuh sampling, but there were certain limitations so that total sample was 382 samples. Data analysis used multiple regression analysis. Based on the study, (1) independent commissioner had no effect on tax avoidance, with a significant value of 0,980. (2) audit committee had effect on tax avoidance, with a significant value of 0,007. (3) executive risk preference had effect on tax avoidance, with a significant value of 0,000052. (4) profitability had effect on tax avoidance, with a significant value of 0,014.

Keyword : *tax avoidance, independent commissioner, audit committee, executive risk preference, profitability.*

PENDAHULUAN

Pajak ditujukan kepada wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan. Menurut Refa & Asyik (2017) dijelaskan bahwa bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang wajib dibayarkan oleh perusahaan kepada negara yang berdampak pada penurunan laba bersih yang dihasilkan selama satu periode. Oleh karena itu, terdapat kecenderungan dari wajib pajak pribadi terutama badan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar.

Pada undang-undang dijelaskan tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan (UU KUP) telah dinyatakan

bahwa pajak merupakan salah satu sarana dan hak tiap wajib pajak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan negara dan pembangunan. Namun bagi pelaku bisnis, pajak dianggap sebagai beban investasi, sehingga wajar apabila perusahaan atau orang pribadi berusaha untuk menghindari beban pajak dengan melakukan perencanaan pajak yang efektif. Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan dengan memperoleh laba sebesar-besarnya.

Pada tahun 2014 di Indonesia, KPK menetapkan Hadi Purnomo (Mantan

Dirjen Pajak) sebagai tersangka kasus pajak BCA. Hadi Purnomo diduga menyalahgunakan wewenang saat menjabat Direktur Jenderal Pajak pada tahun 2001-2006. Pada tahun 2003 BCA mengajukan surat keberatan pajak transaksi NPL (*non performance loan*) sebesar Rp 5,7 triliun. Pada tahun 2004 PPH Ditjen Pajak mengirim surat risalah pajak ke Hadi Purnomo meminta keberatan BCA ditolak, akan tetapi Hadi Purnomo mengeluarkan surat keterangan pajak nihil (SKPN) bagi BCA. Hadi Purnomo menerima keberatan pajak BCA sehingga bank tersebut tidak membayar pajak yang menyebabkan negara rugi Rp 375 miliar. Penggelapan tersebut diduga memanfaatkan celah hukum dengan cara melakukan belanja, seperti menaikkan tunjangan dan gaji karyawan, dan menyuap oknum pejabat. Keputusan Hadi Purnomo menerbitkan surat ketetapan pajak nihil, menjadikan BCA tidak harus membayar pajak dan modus ini merupakan bagian dari kejahatan perbankan yang harus diungkap dan diselesaikan KPK.

Tax avoidance adalah strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-Undang dan peraturan perpajakan itu sendiri. *Tax avoidance* dapat dihitung dengan beberapa pendekatan yaitu *accounting tax rate*, *current effective tax rate*, *cash effective tax rate*, *long-run cash effective tax rate*, dll. Pada penelitian ini *tax avoidance* dilakukan dengan pendekatan *long-run cash cash effective tax rate* yaitu perbandingan dari jumlah pembayaran pajak dengan jumlah laba sebelum pajak. Menurut Hanlon, et al (2008) yang menyatakan bahwa karakteristik *long-run cash effective tax rate* dapat diukur dalam

jangka waktu satu tahun, lima tahun, dan sepuluh tahun namun pada penelitian ini peneliti menggunakan jangka waktu lima tahun.

Komisaris independen merupakan salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap *tax avoidance*. menurut Diantari dan Ulupui (2016) yang menyatakan komisaris independen yang semakin besar dalam perusahaan dapat memenuhi peran mereka mengawasi tindakan pihak manajemen yang berhubungan dengan oportunistik manajer yang mungkin saja terjadi, sedangkan menurut Deddy dkk. (2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Komite audit diduga berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karena komite audit bertugas melakukan pengawasan dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen perusahaan. Menurut penelitian Deddy dkk (2016) komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan menurut penelitian Refa dan Asyik (2017) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Eksekutif diduga salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap kegiatan *tax avoidance*, karena berperan untuk mengambil keputusan. Eksekutif dapat mengambil keputusan berdasarkan risiko, risiko ini terdiri dari *risk taker* dan *risk averse*. *Risk taker* adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan, sedangkan *risk averse* adalah eksekutif yang cenderung tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan. Menurut Butje dan Tjondro (2014) menyatakan bahwa Dalam mengambil keputusan, semakin eksekutif bersifat *risk taker* mengindikasikan *tax avoidance* semakin tinggi. Dapat disimpulkan semakin eksekutif bersifat *risk averse* semakin rendah tingkat *tax*

avoidance, sedangkan menurut Mayangsari (2015) menyatakan bahwa adanya risiko yang mampu memberikan dampak terhadap eksekutif dalam hasil pembuatan keputusan mengenai pembayaran pajaka akan tetapi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Profitabilitas (ROA) merupakan alat ukur suatu kinerja perusahaan dalam mengefektifkan kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan yang ditunjukkan melalui laba. Menurut Dianing (2016) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi mendapatkan kesempatan dalam melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi kewajiban pajak sehingga profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan menurut Deddy dkk (2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Subyek penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Asia Tenggara pada tahun 2014-2016 yang terdiri dari 66 perusahaan perbankan di Indonesia, 17 perusahaan perbankan di Malaysia, 12 perusahaan perbankan di Singapura, 35 perusahaan perbankan di Thailand, 25 perusahaan perbankan di Filipina, 10 perusahaan perusahaan Vietnam, 1 perusahaan perbankan di Laos, dan 1 perusahaan di Myanmar. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh komposisi dewan dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* (*long-run cash effective tax rate*) perusahaan perbankan di Asia Tenggara.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan selalu diikuti oleh munculnya biaya

akibat tidak sinkronnya kepentingan antara pemilik dan pengelola. Biaya tersebut dinamakan *agency cost*. Salah satu implikasi penting dari masalah agensi ini menyangkut kebijakan keuangan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan teori keagenan (*agency theory*) karena dapat dihubungkan dengan kepentingan laba perusahaan antara pemungut pajak (fiskus) dengan pembayaran pajak (manajemen perusahaan). Fiskus berharap adanya pemasukan sebesar-besarnya dari pemungutan pajak, sementara dari pihak manajemen berpandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang cukup signifikan dengan beban pajak yang rendah. Dua sudut pandang berbeda inilah yang menyebabkan konflik antar fiskus sebagai pemungut pajak dengan pihak manajemen perusahaan sebagai pembayar pajak (Refa & Asyik, 2017).

Teori Atribusi

Ivancevich, Konopaske, & Matteson (2006:123) menjelaskan bahwa teori atribusi berkaitan dengan proses dimana individu menginterpretasikan bahwa peristiwa di sekitar mereka disebabkan oleh bagian lingkungan mereka yang secara relatif stabil. Secara singkat, teori atribusi berusaha untuk menjelaskan bagian mengapa dari perilaku. Berdasarkan teori atribusi, penyebab dari suatu peristiwalah dan bukan peristiwa aktual itu sendiri yang mempengaruhi perilaku orang. Secara lebih spesifik, individu akan berusaha menganalisis mengapa peristiwa tertentu muncul dan hasil dari analisis tersebut akan mempengaruhi perilaku mereka di masa mendatang.

Seseorang yang melakukan penghindaran pajak dapat dikarenakan lingkungan yang membuat perilaku orang tersebut melakukan *tax avoidance* (penghindaran pajak). Pada dasarnya, teori

atribusi menyatakan bahwa bila individu mengamati perilaku orang lain, mereka mencoba untuk menentukan apakah itu ditimbulkan secara internal atau eksternal. Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini berada dibawah kendali pribadi individu itu sendiri dalam keadaan sadar, seperti ciri kepribadian, kesadaran, dan kemampuan. Sementara perilaku yang disebabkan secara eksternal adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar seperti terpaksa berperilaku karena situasi dan pengaruh orang lain.

Tax Avoidance merupakan strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Hal tersebut dapat dituang dengan Putusan Pengadilan Pajak Nomor PUT. 29050/PP/M.III/13/2011 dimana hakim berpendapat bahwa wajib pajak pada dasarnya bebas untuk mengatur bagaimana mereka bertransaksi untuk menekan beban pajaknya sepanjang tidak melanggar undang-undang perpajakan, sesuai dengan prinsip bahwa pajak adalah pungutan negara yang dipaksakan dengan batasan-batasan yang ditentukan dalam undang-undang yang bersangkutan (Refa & Asyik, 2017).

Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali, direksi dan komisaris lain dan tidak bekerja rangkap sebagai direksi di perusahaan lain yang terafiliasi, memahami peraturan pasar modal Indonesia dan dipilih oleh pemegang saham bukan pengendali (Cahyono J. E, 2002).

Komite Audit bertugas melakukan pengawasan dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen. Berjalannya fungsi komite

audit secara efektif memungkinkan pengendalian pada perusahaan dan laporan keuangan (Lukviarman, 2016).

Preferensi Risiko Eksekutif dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin perusahaan eksekutif memiliki dua karakter yakni sebagai *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif yang memiliki *risk taker* adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis sedangkan eksekutif yang memiliki karakter *risk averse* adalah eksekutif yang cenderung tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis (Mayangsari, 2015).

Profitabilitas (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya, selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan (Hery, 2016).

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance

Komisaris independen yang semakin besar dalam perusahaan maka semakin baik komisaris independen dapat memenuhi peran mereka dalam mengawasi tindakan pihak manajemen. Hal ini dikarenakan komisaris independen melakukan pengawasan sehingga pihak manajemen akan tetap membayar pajak yang seharusnya.

H₁: Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (*long-run cash effective tax rate*).

Pengaruh Komite Audit Terhadap Tax Avoidance

Komite audit bertugas melakukan pengawasan dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk

menghindari kecurangan pihak manajemen. Perusahaan yang memiliki komite audit dapat diasumsikan memiliki kemungkinan yang sangat kecil dalam melakukan penghindaran pajak karena memiliki pengawasan dan pengontrolan yang baik dalam perusahaan tersebut.

H₂: Komite Audit berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (*long-run cash effective tax rate*).

Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan *loopholes* dalam ketentuan pajak agar laba yang dihasilkan maksimal. Keputusan untuk melakukan *tax avoidance* bergantung pada individu eksekutif perusahaan. Dalam mengambil keputusan, semakin eksekutif bersifat *risk taker* mengindikasikan *tax avoidance* semakin tinggi. Dapat disimpulkan semakin eksekutif bersifat *risk averse* semakin rendah tingkat *tax avoidance* (Butje & Tjondro, 2014).

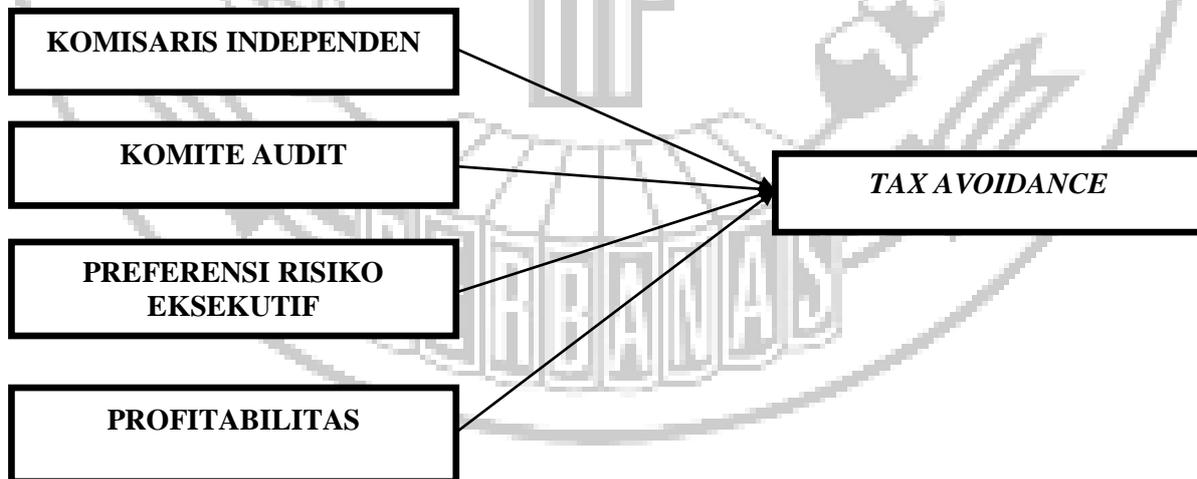
H₃: Preferensi Risiko Eksekutif berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (*long-run cash effective tax rate*).

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan alat ukur suatu kinerja perusahaan dalam mengefektifkan kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan yang ditunjukkan melalui laba. Profitabilitas dalam bentuk bersih dialokasikan untuk mensejahterakan pemegang saham dalam bentuk membayar dividen dari laba ditahan. Tingginya nilai profitabilitas dapat menggambarkan sebagaimana efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan, semakin tinggi laba maka semakin tinggi biaya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan kepada negara, sehingga ada upaya melakukan *tax avoidance* atau penghindaran pajak (Refa & Asyik, 2017).

H₄: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* (*long-run cash effective tax rate*).

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang datanya bersifat sekunder yang diperoleh dari ORBIS melalui website www.orbis.bvdinfo.com dengan menggunakan teknik jenuh *sampling*.

Batasan Penelitian

Adapun batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menggunakan perusahaan perbankan di Asia Tenggara (Filiphina, Malaysia, Singapura, Vietnam, Thailand, Indonesia, Laos, Myanmar) pada tahun 2014-2016.
- b. Perusahaan yang kondisi keuangannya laba.
- c. Perusahaan yang menggunakan bahasa Inggris.
- d. Perusahaan yang terdapat komisaris independen dan komite audit.
- e. Perusahaan yang memiliki data lengkap.

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen yaitu:

1. Variabel dependen: *Tax Avoidance*
2. Variabel independen:
 - a. Komisaris Independen
 - b. Komite Audit
 - c. Preferensi Risiko Eksekutif
 - d. Profitabilitas

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tax Avoidance

Tax avoidance diukur dengan menggunakan *long-run cash effective tax rate*. Menurut Hanlon, et al. (2008) yang menyatakan bahwa karakteristik *long run cash effective tax rate* dapat diukur dalam jangka waktu satu tahun, lima tahun, dan sepuluh tahun namun pada penelitian ini peneliti menggunakan jangka waktu lima tahun, dan diukur sebagai berikut:

$$\text{Longrun Cash Effective Tax Rate} = \frac{\sum(\text{Worldwide cash taxes paid})}{\sum(\text{worldwide total pre tax accounting income})}$$

Komisaris Independen

Komisaris independen berfungsi sebagai pengawasan dalam manajemen untuk menyeimbangkan keputusan yang diambil oleh manajemen. Semakin besar proporsi komisaris independen akan meningkatkan kinerja dan kekayaan pemegang saham. Dalam penelitian ini komisaris independen dihitung dengan rumus menurut (Refa & Asyik, 2017).

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}}$$

Komite Audit

Perusahaan yang memiliki komite audit memungkinkan adanya pengendalian laporan keuangan yang efektif sehingga dapat meminimalisir *tax avoidance*.

Komite audit diukur dengan jumlah keberadaan komite audit dalam perusahaan pada tahun tertentu (Refa & Asyik, 2017).

$$DK = \frac{\text{Jumlah komite audit dalam perusahaan } i \text{ pada tahun } t}{\dots}$$

Preferensi Risiko Eksekutif

Eksekutif dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan preferensi risiko eksekutif. Penelitian ini menggunakan perhitungan penyimpangan baku atau standar deviasi dari *earning* baik penyimpangan yang kurang direncanakan ataupun lebih dari yang direncanakan. Semakin besar deviasi *earning* perusahaan mengindikasikan semakin besar pula risiko yang ada. Risiko dapat diukur dengan menggunakan rumus (Mayangsari, 2015).

$$Risk = \sqrt{\frac{\sum_{t=1}^T \left(E - \frac{1}{T} \sum_{t=1}^T E \right)^2}{T-1}}$$

Keterangan :
 E = EBITDA (*Earning before interest, tax, depresiasi, amortisasi*) / Total Aset
 T = Total Sampel

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas yang tinggi akan semakin mengungkapkan kewajiban pajaknya. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

ROA dapat dihitung menggunakan rumus (Dianing, 2016).

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini populasi dan sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang tersedia di Orbis selama periode 2014-2016. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *jenuh sampling*, *jenuh sampling* merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menjadikan seluruh data populasi sebagai sampel penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan Pengujian Hipotesis.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan variabel-variabelnya. Variabel independen maupun variabel dependen dalam penelitian ini akan diuji berdasarkan nilai *minimum, maximum, mean, dan standar deviation*.

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
LONGRUN	0,0002	0,5832	0,195574	0,1018198
Komisaris Independen	0,0769	0,8889	0,338760	0,1567576
Komite Audit	2	10	3,65	1,117
Profitabilitas	0,000012	0,7584	0,024173	0,0461222

Sumber: Data diolah

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif

	<i>Risk Taker</i>	<i>Risk Averse</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Preferensi Risiko Eksekutif	84	298	0,22	0,415

Sumber: Data diolah

Tax Avoidance pada analisis deskriptif pada tabel 1 nilai minimum *long-run cetr* sebesar 0,02% dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2014. Nilai *longrun* yang rendah dianggap bahwa beban pajak yang dibayarkan rendah. Hal ini disebabkan karena pajak yang dibayarkan kecil. Perusahaan yang memiliki *tax avoidance* tertinggi adalah Cimb Niaga Group Holding Berhard pada tahun 2016 dengan nilai maksimum sebesar 58,32%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan pembayaran pajak yang tinggi dan dianggap bahwa perusahaan telah melaporkan secara transparan sehingga tindakan *tax avoidance* semakin mengecil.

Pada tahun 2014 sebesar 18,8984%, dan terjadi kenaikan ke 2015 menjadi 19,7979%, dan pada 2015 ke 2016 terjadi kenaikan lagi menjadi 20,0017%. Pada tahun 2014-2016 nilai rata-rata (*longrun*) mengalami peningkatan sehingga menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan membayar pajaknya secara transparan atau tidak melakukan kegiatan perencanaan pajak sebagai bentuk penghindaran pajak.

Komisaris Independen menyatakan nilai rata-rata (*mean*) dari komisaris independen sebesar 33,876% dan standar deviasi sebesar 15,67576%. Perbandingan antara nilai standar deviasi dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil atau berada dibawah nilai rata-rata yang berarti tingkat variasi data dari komisaris independen terbilang kecil. Perusahaan yang jumlahnya diatas rata-rata (*mean*) sebanyak 149 perusahaan, yang berarti bahwa perusahaan memiliki komisaris independen yang banyak sehingga dapat mengawasi manajemen. Perusahaan yang berada dibawah rata-rata (*mean*) sebanyak 233 perusahaan. Hal ini berarti lebih banyak perusahaan yang memiliki komisaris independen yang lebih sedikit untuk pengawasan dalam manajemen. Nilai rata-rata (*mean*) lebih cenderung mendekati angka minimum sehingga secara keseluruhan dijelaskan bahwa komisaris independen cenderung rendah. Rata-rata komisaris independen pada perusahaan perbankan pada tahun 2014 sebesar 33,6159%, dan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi

33,2550%, dan mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi 34,4136%. Kenaikan pada tahun 2016 terjadi karena perusahaan memiliki komisariss independen yang banyak sehingga dapat mengawasi manajemen untuk mengambil keputusan.

Komite Audit menyatakan nilai rata-rata (*mean*) dari komite audit sebesar 365% dan standar deviasi sebesar 111,7%. Perbandingan antara nilai standar deviasi dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil atau berada dibawah nilai rata-rata yang berarti tingkat variasi data dari komite audit terbilang kecil. Perusahaan yang jumlahnya diatas rata-rata (*mean*) sebanyak 146 perusahaan, yang berarti bahwa perusahaan memiliki komite audit yang banyak. Perusahaan yang berada dibawah rata-rata (*mean*) sebanyak 236 perusahaan, hal ini berarti lebih banyak perusahaan yang memiliki komite audit yang lebih sedikit untuk pengawasan dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen. Nilai rata-rata (*mean*) lebih cenderung mendekati angka minimum sehingga secara keseluruhan dijelaskan bahwa komite audit cenderung rendah. Pada tahun 2014 ke 2015 mengalami kenaikan 1% menjadi 366%, dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 3% sehingga menjadi 363%. Penurunan komite audit dinilai secara keseluruhan bahwa perusahaan perbankan di Asia Tenggara jumlah komite audit

cenderung rendah, sedangkan jumlah komite audit yang rendah pada perusahaan mengakibatkan semakin kecil pengawasannya terhadap pengelolaan keuangan perusahaan.

Preferensi Risiko Eksekutif menyatakan nilai rata-rata (*mean*) dari preferensi risiko eksekutif sebesar 22% dan standar deviasi sebesar 41,5%. Perbandingan antara nilai standar deviasi dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar atau berada diatas nilai rata-rata yang berarti tingkat variasi data dari preferensi risiko eksekutif terbilang besar atau heterogen. Tahun 2014, 2015, dan 2016 *risk averse* lebih besar dibandingkan dengan *risk taker*, pada tahun 2014 *risk averse* sebesar 102 dan *risk taker* sebesar 28, pada tahun 2015 *risk averse* sebesar 93 dan *risk taker* 36, pada tahun 2016 *risk averse* sebesar 103 dan *risk taker* sebesar 20.

Profitabilitas menyatakan nilai rata-rata (*mean*) dari profitabilitas sebesar 2,4173% dan standar deviasi sebesar 4,61222%. Perbandingan antara nilai standar deviasi dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar atau berada diatas nilai rata-rata yang berarti tingkat variasi data dari profitabilitas terbilang besar atau heterogen. Perusahaan yang jumlahnya diatas rata-rata (*mean*) sebanyak 104 perusahaan, yang berarti hanya ada 104 perusahaan yang menghasilkan laba lebih besar di perusahaannya, dan 278 perusahaan yang berada dibawah rata-rata (*mean*) yang

berarti kurang mampu menghasilkan laba yang tinggi. Nilai rata-rata (*mean*) lebih cenderung mendekati angka minimum sehingga secara keseluruhan dijelaskan bahwa profitabilitas cenderung rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang mampu menghasilkan laba. Nilai rata-rata profitabilitas pada tahun 2014 yaitu 2,2665%, mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 2,0478% dan mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi 2,9641%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian yaitu variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian uji normalitas data dilakukan dengan Uji *Komolgorov Smirnov (K-S)*. jika hasil signifikansi *kolmogorov smirnov* $\geq 0,05$ maka data telah berdistribusi normal, namun jika hasil signifikansi *kolmogorov smirnov* $< 0,05$ maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar yaitu $0,200 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan lainnya, sehingga

disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pada uji tersebut melihat signifikansinya dari setiap variabel.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas variabel Komisaris Independen sebesar 0,447, Komite Audit sebesar 0,221, Preferensi Risiko Eksekutif sebesar 0,006, dan Profitabilitas (ROA) sebesar 0,138. Preferensi Risiko Eksekutif menunjukkan nilai signifikansi dibawah 0,05 terhadap variabel dependen Absolut Residual, sedangkan variabel Komisaris Independen, Komite Audit, dan Profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai signifikansi diatas 0,05 terhadap variabel dependen Absolut Residual. Sehingga dapat disimpulkan model regresi ini terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk menguji apakah regresi ditemukan korelasi antar variabel independen, yang digunakan untuk menguji multikolinearitas dalam penelitian ini yaitu menggunakan *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 artinya tidak terjadi multikolinearitas, sebaliknya jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10 artinya telah terjadi multikolinearitas. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 artinya telah terjadi multikolinearitas, dan jika nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak terdapat

variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Sedangkan untuk hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama bahwa dari keempat variabel independen tidak ada satupun variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yaitu untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi apakah terdapat masalah autokorelasi pada model regresi yang digunakan peneliti menggunakan *Run Test*.

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa data model regresi terjadi autokorelasi.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara komisaris

independen, komite audit, preferensi risiko eksekutif, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*, dari hasil pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut.

$$TAX_AVOI = 0,143 + 0,001 KI + 0,013 KA + 0,055 PRE - 0,295 ROA + \varepsilon$$

Keterangan:

TAX_AVOI = Penghindaran Pajak (*tax avoidance*)

KI = Komisaris Independen

KA = Komite Audit

PRE = Preferensi Risiko Eksekutif

ROA = Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA

ε = Error

Uji Hipotesis

Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi signifikan atau fit (layak) atau tidak. Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas atau signifikansi uji $F \leq \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada salah satu dari variabel yang berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga dapat disimpulkan model regresi dikatakan fit atau bagus. Sedangkan jika nilai probabilitas atau signifikansi uji $F \geq (0,05)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun dari variabel yang

berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan model regresi dikatakan tidak fit.

Hasil uji F menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,000123 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat salah satu dari variabel komisaris independen, komite audit, preferensi risiko, dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan model regresi dikatakan fit atau bagus.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 sampai 1. Apabila semakin besar nilai *Adjusted R-Square* maka akan semakin besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel independen dan variabel dependen.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka 0,049 yang berarti variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel komisaris independen, komite audit, preferensi risiko eksekutif, dan profitabilitas sebesar 4,9% sedangkan sisanya 95,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji t

Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Uji ini mampu menunjukkan seberapa

pengaruh secara individual antara komisaris independen, komite audit, preferensi risiko eksekutif, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Dikatakan berpengaruh apabila nilai signifikansi uji $t \leq 0,05$ dan dikatakan tidak berpengaruh apabila nilai signifikansi uji t lebih dari 0,05. Penjelasan mengenai analisis uji t adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Komisaris Independen (X_1) terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan komisaris independen yang mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,980 > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini tidak dapat diterima.

2. Pengaruh Komite Audit (X_2) terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan komite audit yang mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

3. Pengaruh Preferensi Risiko Eksekutif (X_3) terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan preferensi risiko eksekutif yang mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,000052 < 0,05$,

maka H_0 ditolak, artinya variabel preferensi risiko eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

4. Pengaruh Profitabilitas (X_4) terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan profitabilitas yang mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,014 < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Pembahasan Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Tax Avoidance*

Komisaris independen adalah komisaris yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali, direksi dan komisaris lain dan tidak bekerja rangkap sebagai direksi di perusahaan lain yang terafiliasi. Komisaris independen berfungsi sebagai pengawasan dalam manajemen untuk menyeimbangkan keputusan yang diambil oleh manajemen.

Berdasarkan uji t pada penelitian ini menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa komisaris independen mendekati nilai minimum sehingga diartikan bahwa perusahaan perbankan di Asia Tenggara rata-rata cenderung rendah atau proporsi komisaris independen

lebih sedikit proporsinya diantara *board of directors* sehingga tidak berpengaruhnya komisaris independen diakibatkan dari proporsi komisaris independen yang sedikit sehingga fungsi komisaris independen dalam mengawasi *chairman* untuk mengambil keputusan dalam hal kepatuhan pajak berkurang sehingga mengindikasikan *tax avoidance* yang tinggi. Komisaris independen yang semakin besar dalam perusahaan maka semakin baik komisaris dapat memenuhi peran mereka dalam mengawasi tindakan pihak manajemen yang berhubungan dengan perilaku oportunistik manajer yang mungkin saja terjadi (Diantari & Ulupui, 2016).

Pergerakan rata-rata nilai komisaris independen yang disertai dengan pergerakan rata-rata *tax avoidance (longrun CETR)*. Pada tahun 2014 rata-rata komisaris independen sebesar 33,6159% dan rata-rata *longrun CETR* sebesar 18,8984%. Pada tahun 2015 rata-rata komisaris independen turun menjadi 33,2550%, sementara *longrun CETR* naik menjadi 19,7979%. Pada tahun 2016 rata-rata komisaris independen meningkat menjadi 34,4136%, dan *longrun CETR* meningkat menjadi 20,0017%. Pada awalnya komisaris independen mengalami penurunan pada tahun 2014-2015, dan mengalami kenaikan pada tahun 2016, akan tetapi *tax avoidance* pada tahun 2014-2016 mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak dapat mempengaruhi tingkat terjadinya *tax*

avoidance. Rata-rata *longrun CETR* yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari *longrun CETR* mengalami kenaikan dari tahun 2014-2016. Kenaikan yang berarti bahwa tindakan penghindaran pajak dari tahun ke tahun pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Orbis tahun 2014-2016 semakin rendah karena pajak yang dibayarkan semakin tinggi. Pembayaran pajak yang tinggi diartikan bahwa perusahaan tidak melakukan perencanaan pajak dalam upaya *tax avoidance*.

Penelitian ini tidak dapat membuktikan teori yang ada. Secara teori dijelaskan bahwa komisaris independen merupakan sebagian dari dewan komisaris yang dibentuk oleh principal pada saat RUPS. Terbentuknya komisaris independen membantu pihak *principal* dalam mengawasi kinerja perusahaan termasuk pengawasan terhadap setiap keputusan yang dibuat oleh *chairman*. Jika dikaitkan secara sampel penelitian dan analisis deskriptif komisaris independen dinilai rendah sehingga mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan oleh *chairman* dalam melakukan tindakan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Reja Jamei (2017), Deddy dkk (2016), Puspita dan Harto (2014), dan tidak sejalan dengan penelitian Refa dan Asyik (2017), Dianing (2016), dan Richardson et. al (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Tax Avoidance

Komite audit adalah komponen umum dalam struktur *GCG*. Komite audit bertugas melakukan pengawasan dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari kecurangan pihak manajemen.

Berdasarkan uji t, komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti besar kecilnya *tax avoidance* bergantung pada komite audit dalam perusahaan. Pergerakan rata-rata nilai komite audit yang disertai dengan pergerakan rata-rata *tax avoidance (longrun)*. Pada tahun 2014 rata-rata komite audit sebesar 365% dan rata-rata *longrun CETR* sebesar 18,8984%. Pada tahun 2015 rata-rata komite audit naik menjadi 366%, sementara *longrun CETR* naik menjadi 19,7979%. Pada tahun 2016 rata-rata komite audit menurun menjadi 363%, dan *longrun CETR* meningkat menjadi 20,0017%. Jumlah perusahaan yang diatas rata-rata sebesar 146 sampel dan dibawah rata-rata sebesar 236 sampel, artinya adalah lebih banyak perusahaan yang memiliki komite audit sedikit. Hal ini terjadi karena meskipun jumlah komite audit yang rendah pada perusahaan, akan tetapi komite audit memiliki kompetensi, pengalaman, dan kualifikasi yang bagus sehingga dapat memperkecil tindakan *tax avoidance* pada perusahaan.

Secara teori dijelaskan bahwa komite audit merupakan pihak yang dibayar oleh *principal* yang diartikan dalam *agency cost* agar agen bekerja

sesuai dengan keinginan *principal*. Karena *principal* tidak ingin keluar dari aturan sehingga pihak *principal* mengalami kerugian. Komite audit bertugas untuk mengawasi eksekutif dalam pengambilan keputusan secara keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Deddy dkk (2016), dan tidak sejalan dengan penelitian Refa dan Asyik (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Preferensi Risiko Terhadap Tax Avoidance

Menurut Mayangsari (2015) risiko adalah akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi karena sebuah proses sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang dan sebagai segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Risiko memiliki pengaruh yang kuat dalam tujuan suatu perusahaan, eksekutif akan cenderung untuk lebih memperhatikan dampak yang terjadi maupun yang akan terjadi terhadap keputusan yang dibuatnya. Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan *loopholes* dalam ketentuan pajak agar laba yang dihasilkan maksimal. Keputusan untuk melakukan *tax avoidance* bergantung pada individu eksekutif perusahaan. Dalam mengambil keputusan, semakin eksekutif bersifat *risk taker* mengindikasikan *tax avoidance* semakin tinggi. Dapat disimpulkan semakin eksekutif bersifat *risk*

averse semakin rendah tingkat *tax avoidance* (Butje & Tjondro, 2014).

Berdasarkan uji t pada penelitian ini menyatakan bahwa preferensi risiko eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini diakibatkan karena masih terdapat *risk taker* dalam sampel penelitian yang artinya masih terdapat eksekutif yang berani mengambil keputusan yang berisiko untuk memanfaatkan celah-celah hukum untuk melakukan perencanaan pajak yang berdampak pada rendahnya pajak yang dibayarkan. Hal ini dikarenakan eksekutif memiliki maksud yaitu mengambil keuntungan untuk meningkatkan laba, dengan meningkatnya laba maka eksekutif akan mendapatkan manfaat pribadi berupa bonus dan peningkatan gaji. Pergerakan nilai preferensi risiko eksekutif yang disertai dengan pergerakan rata-rata *tax avoidance (longrun)*. Pada tahun 2014 preferensi risiko eksekutif sebesar 22% dan rata-rata *longrun CETR* sebesar 18,8984%. Pada tahun 2015 preferensi risiko eksekutif naik menjadi 28%, sementara *longrun CETR* naik menjadi 19,7979%. Pada tahun 2016 preferensi risiko eksekutif menurun menjadi 16%, dan *longrun CETR* meningkat menjadi 20,0017%. Jumlah perusahaan yang diatas sebesar 84 sampel dan dibawah rata-rata sebesar 298 sampel, artinya adalah lebih banyak perusahaan yang eksekutifnya tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan (*risk averse*), sehingga perusahaan membayar pajak yang tinggi yang

mengakibatkan *tax avoidance* menjadi rendah.

Secara teori eksekutif merupakan pihak agen yang mengambil kendali lebih atas perusahaan. Preferensi risiko eksekutif lebih cenderung pada *risk averse* sehingga pihak eksekutif yang tidak berani dalam menentukan keputusan untuk mengambil risiko, melihat dari pihak *principal* yang mempercayakan keseluruhan dananya dikelola oleh agen untuk melakukan proses bisnis dengan *feedback* dividen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanafi dan Harto (2014), dan tidak sejalan dengan penelitian Amstrong et. al (2015), Mayangsari (2015).

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas merupakan alat ukur suatu kinerja perusahaan dalam mengefektifkan kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan yang ditunjukkan melalui laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan ROA.

Berdasarkan uji t pada penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti laba perusahaan mempengaruhi *tax avoidance*. Pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan perbankan di Asia Tenggara memang cenderung rendah rata-rata labanya tetapi nilai *long-run CETR* juga cenderung rendah yang artinya meskipun perusahaan memiliki laba yang besar ataupun kecil tidak memunculkan

kemungkinan bahwa perusahaan tersebut patuh terhadap pajak karena semua perusahaan pasti melakukan tindakan penghindaran pajak agar laba yang dihasilkan lebih maksimal. Berikut adalah rata-rata (*mean*) dari profitabilitas dan *longrun CETR*. Pergerakan rata-rata nilai profitabilitas yang disertai dengan pergerakan rata-rata *tax avoidance (longrun)*. Pada tahun 2014 rata-rata profitabilitas sebesar 2,2650% dan rata-rata *longrun CETR* sebesar 18,8984%. Pada tahun 2015 rata-rata profitabilitas turun menjadi 2,0478%, sementara *longrun CETR* naik menjadi 19,7979%. Pada tahun 2016 rata-rata profitabilitas meningkat menjadi 2,9641%, dan *longrun CETR* meningkat menjadi 20,0017%. Jumlah perusahaan yang diatas rata-rata sebesar 104 sampel dan dibawah rata-rata sebesar 278 sampel, artinya adalah lebih banyak perusahaan yang memiliki laba yang rendah.

Secara teori fiskus berharap adanya pemasukan sebesar-besarnya dari pemungutan pajak, sementara dari pihak manajemen berpandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang cukup signifikan dengan beban pajak yang rendah. Hal ini yang menyebabkan konflik antara fiskus sebagai pemungut pajak dengan pihak manajemen sebagai pembayar pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anouar dan Housia (2017) dan Dianing (2016), dan tidak sejalan dengan penelitian Refa dan Asyik (2017), Deddy dkk (2016).

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, komite audit, preferensi risiko eksekutif, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan subyek penelitian adalah perusahaan sektor perbankan tahun 2014-2016 yang terdaftar di Orbis. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari situs resmi orbis yaitu www.orbis.bvdinfo.com. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *jenuh sampling* dengan sampel akhir sebanyak 382 sampel perusahaan selama tahun 2014-2016. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, analisis regresi linier berganda. Teknik analisis regresi linier berganda meliputi uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi), uji hipotesis (uji F, uji R-Square, Uji t).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal ini berarti bahwa peningkatan dan penurunan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. Komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis kedua diterima. Hal ini terjadi karena, meskipun jumlah komite audit yang rendah pada perusahaan, akan tetapi komite audit memiliki kompetensi, pengalaman, dan kualifikasi yang tinggi sehingga dapat memperkecil tindakan *tax avoidance* pada perusahaan.

3. Preferensi risiko eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal ini berarti bahwa berani atau tidaknya eksekutif dalam mengambil keputusan yang berisiko berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis keempat diterima. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya laba perusahaan mempengaruhi tindakan penghindaran pajak dalam perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat keterbatasan yang dapat menjadi perhatian bagi peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan menyatakan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak

- memenuhi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).
2. Banyak sampel yang dihapuskan karena perusahaan yang kondisi keuangannya rugi, *annual report* tidak menggunakan bahasa Inggris, perusahaan yang tidak terdapat komisaris independen dan komite audit, perusahaan yang tidak memiliki data lengkap.
 3. Komisaris independen dengan direktur independen di dalam penelitian ini dianggap sejajar, karena kebijakan setiap negara berbeda.
 4. Pada penelitian ini variabel dependen *tax avoidance* (*long-run cash effective tax rate*) dihitung dalam jangka waktu 5 tahun kebelakang. Pada jurnal Hanlon, et al. kerap kali meneliti keterkaitan *tax avoidance* jangka pendek ke *tax avoidance* jangka panjang atau faktor non keuangan lain ke *tax avoidance* jangka panjang. Justifikasi dalam penelitian ini salah satunya adalah mengkaji faktor keuangan ke jangka panjang, sehingga peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan perihal ukuran *tax avoidance* yang konsisten dengan pengukuran variabel keuangan.
 5. Variabel independen preferensi risiko eksekutif menggunakan *dummy* dalam menentukan *risk taker* maupun *risk averse*.
 6. *R-Square* dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan hubungan antar variabel sebesar 4,9%, sisanya sebesar 95,1% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

Adanya keterbatasan pada penelitian ini diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian secara lebih baik lagi, yaitu:

1. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan data yang memiliki nilai tidak ekstrim agar dapat memenuhi model BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).
2. Penelitian selanjutnya dapat memilih sampel perusahaan yang menyediakan semua laporan tahunannya khususnya dalam bahasa Inggris, komisaris independen dan komite audit dapat dianggap 0 apabila perusahaan tidak memiliki komisaris independen dan komite audit.
3. Penelitian selanjutnya dapat mengeliminasi sampel sesuai dengan regulasi, kemampuan peneliti, dan kebutuhan

selama penelitian dilakukan yang didasarkan atas rasional penelitian.

4. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan lagi jika ingin meneliti tentang *tax avoidance* pendekatan *long-run cash effective tax rate*, dan memperbanyak jurnal acuan.
5. Penelitian selanjutnya tidak perlu menggunakan *dummy*, nilai simpangan baku dari *earning* langsung digunakan.
6. Penelitian selanjutnya dapat meneliti sektor lain, selain sektor perbankan atau menggunakan beberapa Negara saja yang terdapat di Asia Tenggara.

Daftar Rujukan

- Anouar, D., & Houria, Z. 2017. The Determinants of Tax Avoidance with in Corporate Groups: Evidence From Moroccan Groups. *International Journal of Economics Finance and Management Sciences*, 5(1).
- Butje, S., & Tjondro, E. 2014. Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance. *Tax & Accounting Review*, 4(2).
- Cahyono, J. E. 2002. *Investing in JSX now? No, I'm Not The Fool*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Deddy dkk. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER), dan Profitabilitas (ROA) terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Dianing, Ratna Wijayani. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Corporate Governance dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 13.
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. 2016. Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 16(1), 702-732.
- Hanlon, et, al. 2008. Long-Run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 83(1).
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T. 2006. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Penerbit Erlangga.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. 1976. *Theory of the Firm, Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. (Tax Avoidance). *Jom FEKON*, 2(2).
- Lukviarman, N. 2016. *Corporate Governance: Menuju Penguatan Konseptual dan Implementasi di Indonesia*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia. www.orbis.bvdinfo.com
- Mayangsari, C. 2015. Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Saham Eksekutif, Preferensi Risiko Eksekutif dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak
- Refa, M. D., & Asyik, N. F. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(8).

